

Pola Asuh Permisif terhadap *Self-esteem* pada Wanita yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran

Julliant Ghara Kharlinda^{1*}, Fikrotul Hanifah²

^{1*,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

^{1*} julliantghara0807@students.unnes.ac.id, ² fikrotul.hanifah@mail.unnes.ac.id

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received Desember 4 th , 2025 Revised March 26 th , 2026 Accepted April 24 th , 2026	<i>This study was conducted to determine how permissive parenting styles can affect self-esteem in women who experience dating violence. Dating violence can occur due to low self-esteem, which can be influenced by, among other things, neglectful parenting styles. Therefore, this study was conducted with the aim of determining the influence of permissive parenting on the self-esteem of victims of dating violence. The research method used was quantitative with purposive sampling on 150 female students. The instruments used were the Permissive Parenting Scale ($\alpha=0.834$) and the Rosenberg Self-Esteem Scale ($\alpha=0.774$). The analysis technique used was descriptive and inferential statistics with correlational analysis. The results of this study found a significant influence between permissive parenting and self-esteem ($r = 0.341$, $p<0.01$). In conclusion, the higher the level of permissive parenting, the lower the self-esteem.</i>
Keyword: dating violence, permissive parenting, self-esteem	
	Copyright © 2026 Jurnal IDEA. All rights reserved.
	Corresponding Author: Julliant Ghara Kharlinda Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia julliantghara0807@students.unnes.ac.id

Abstrak : Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh permisif yang diterapkan dapat memengaruhi harga diri (*self-esteem*) pada wanita yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan dalam berpacaran dapat terjadi karena penghinaan diri yang rendah, dimana hal ini dapat dipengaruhi salah satunya karena pola asuh yang menelantar. Sehingga, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap *self-esteem* korban kekerasan dalam berpacaran. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* pada 150 mahasiswi. Instrumen yang digunakan adalah skala pola asuh permisif ($\alpha=0.834$) dan skala Rosenberg *Self-Esteem* ($\alpha=0.774$). Teknik analisisnya adalah statistik deskriptif dan inferensial dengan analisis korelasional. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif dan *self-esteem* ($r = 0.341$, $p<0.01$). Kesimpulannya, semakin tinggi pola asuh permisif diterima, maka *self-esteem* akan semakin rendah.

Kata kunci: kekerasan dalam berpacaran, pola asuh permisif, self-esteem

Pendahuluan

Di masa dewasa awal, seseorang diharapkan dapat berpikir dengan lebih realistis dan reflektif, termasuk ketika mereka dihadapkan dengan permasalahan yang sering dialami. Menurut Santrock (2011), dewasa awal adalah masa penyesuaian dari remaja menjadi dewasa yang terjadi pada usia sekitar 18-25 tahun. Pada fase ini, individu seringkali menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah permasalahan dalam berpacaran. Hubungan berpacaran adalah sebuah proses untuk memahami, mengenal pasangan, dan belajar membuat hubungan guna menghindari terjadinya permasalahan dan ketidakcocokan setelah menikah (Qinthara, 2021). Namun realitanya, proses ini tak jarang justru berdampak negatif, salah satu contohnya adalah terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan dalam berpacaran adalah perilaku agresif, kasar, dan membatasi dalam hubungan berpacaran. Secara umum, kekerasan dalam berpacaran dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu kekerasan fisik, seksual, psikis, dan *stalking*/menguntit (CDC, 2025).

Berdasarkan laporan CATAHU (Komnas Perempuan, 2025), korban kekerasan terbanyak berstatus pelajar/mahasiswa dengan jumlah 14.094 orang. Berdasarkan usia, jumlah terbesar korban kekerasan berada pada rentang usia 18-24 tahun yang berjumlah 1.474 orang. Pada ranah personal, dan Kekerasan Mantan Pacar (KMP) dan Kekerasan dalam Pacaran (KDP) menduduki peringkat kedua dan ketiga dengan jumlah kekerasan terbanyak, yakni 632 kasus KMP dan 407 kasus KDP. Berdasarkan bentuk kekerasan, yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan seksual (26,94%), kekerasan psikis (26,94%), kekerasan fisik (26,78%), dan kekerasan ekonomi (9,84%). Secara keseluruhan, pada ranah personal terjadi kenaikan jumlah kasus sebanyak 3,4% dibandingkan dengan tahun 2023.

Kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) merupakan salah satu masalah sosial dan masih marak terjadi dan seringkali berdampak panjang pada kesehatan mental para korban, khususnya dalam hal *self-esteem* atau harga diri. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Kelly (2023) yang menunjukkan bahwa variabel harga diri berpengaruh secara negatif terhadap konsistensi kekerasan dalam berpacaran, dimana semakin bertambahnya harga diri, maka konsistensi kekerasan dalam berpacaran akan menurun. Tanpa adanya harga diri, seseorang dapat berpeluang mendapat kekerasan hingga 83,888 dan diketahui bahwa setiap penambahan 1% harga diri, maka peluang seseorang mendapatkan kekerasan akan menurun sebesar 0,359.

Menurut Salsabila dkk. (2022) *self-esteem* adalah salah satu dari faktor dalam menentukan sukses atau tidaknya individu ketika melakukan interaksi sosial, penilaian diri individu akan mempengaruhi cara individu menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. *Self-esteem* adalah penilaian subjektif seseorang terhadap diri sendiri baik secara positif maupun negatif (Rosenberg, 1965). Tinggi rendahnya *self-esteem* seseorang akan dapat mempengaruhi cara seseorang bersikap karena *self-esteem* yang rendah membuat seseorang menjadi kurang percaya diri, memandang diri dengan negatif (Angelina dkk., 2021), sulit menerima diri sendiri, dan rentan menjadi korban dalam kekerasan (Bachtiar & Hartini, 2021). Menurut Rosenberg (1965, dalam Siddik dkk., 2020) *self-esteem* memiliki dua dimensi, yaitu kesukaan terhadap diri sendiri (*self-liking*) dan kompetensi diri (*self-competence*). Kesukaan terhadap diri sendiri mencakup perasaan positif terhadap diri sendiri, penerimaan diri, dan kemampuan untuk merasa bahagia terhadap diri sendiri. Sedangkan kompetensi diri mencerminkan penilaian individu

terhadap kemampuan diri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi, keterampilan, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Fahmawati (2024) mengenai *self-esteem* pada remaja korban kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-esteem* pada remaja korban kekerasan, dimana ketiga subjek kurang mendapatkan perlakuan adil, cenderung diabaikan, dan kurang diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam keluarga. Menurut Baumrind, ada tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif. Pola asuh permisif mencirikan gaya pengasuhan yang membebaskan anak dan memaklumi semua perilaku, tuntutan, dan tindakan anak.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadhani & Herdiana (2022) dinyatakan ada pengaruh yang signifikan variabel kekerasan dalam berpacaran dan *self-esteem*, ditinjau dari hubungan antara kedua variabel negatif. Dimana semakin rendah *self-esteem*, maka tingkat kekerasan dalam berpacaran semakin tinggi. Kekerasan dalam berpacaran ini dapat terjadi salah satunya akibat dari pengalaman kekerasan dalam keluarga. Anak akan meniru perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari dan menganut perilakunya (Febryana & Aristi, 2019). Menurut Baumrind (dalam Makagingge dkk., 2019), ada empat aspek perilaku orang tua dalam praktik pengasuhan, yaitu: 1) *Parental Control*, adalah bagaimana orang tua menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan; 2) *Parental Maturity Demands*, adalah bagaimana orang tua berperilaku dalam mendorong kemandirian anak agar anak memiliki rasa bertanggung jawab terhadap segala tindakannya; 3) *Parent Child Communication*, adalah bagaimana orang tua berusaha untuk menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, menyangkut diri anak dan lingkungan sekitarnya; 4) *Parental Nurturance*, adalah bagaimana cara orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan memberikan dukungan terhadap anaknya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pola asuh permisif yang diterapkan dapat mempengaruhi *self-esteem* wanita yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Dalam penelitian ini, hipotesisnya adalah: terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap tingkat *self-esteem* pada wanita yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yakni variabel pola asuh permisif sebagai variabel independen dan variabel *self-esteem* sebagai variabel dependen. Agar tujuan penelitian tercapai, kedua variabel akan diuji untuk mengetahui adakah pengaruh pola asuh permisif terhadap *self-esteem* pada wanita dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Data dikumpulkan melalui kuesioner mengenai pola asuh permisif dan *self-esteem* menggunakan skala dengan media *google form* dan dibagikan melalui sosial media.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi dengan rentang usia 18-25 tahun yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran dengan jumlah sampel minimal 86 partisipan. Jumlah sampel didapatkan dari rumus Slovin dengan *error* 10% yang ditentukan berdasarkan

jumlah kasus kekerasan oleh mantan pacar pada Catahu Komnas Perempuan tahun 2024 yang mencapai 632 kasus. Menggunakan error 10% karena jumlah data yang tergolong banyak. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni pengambilan subjek berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, subjek dipilih dengan kriteria: (1) Mahasiswa berusia 18-25 tahun; (2) Pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Untuk menguji hipotesis penelitian ini, penulis merekrut 150 partisipan ($M_{usia}=21,6$, $SD_{usia}=1,831$) dengan mayoritas partisipan berusia 22 tahun.

Ada dua alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, untuk variabel *self-esteem* menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* yang dimodifikasi oleh Maroqi (2019) dan untuk mengukur variabel pola asuh permisif menggunakan skala pola asuh permisif yang disusun oleh Hadyanti dan Widodo (2022). Skala *self-esteem* dikembangkan berdasarkan pada definisi operasional *self-esteem* yang dikembangkan oleh Rosenberg. Skala *self-esteem* berbentuk skala likert dengan empat pilihan jawaban (1="sangat tidak sesuai", 4="sangat sesuai") dan terdiri dari 10 item valid. Hasil uji instrumen skala *self-esteem* menunjukkan koefisien reliabilitas yang cukup baik ($\alpha=.774$). Skala yang mengukur pola asuh permisif disusun oleh Hadyanti dan Widodo (2022) berdasarkan aspek-aspek menurut Baumrind (dalam Makagingge dkk., 2019) yaitu kendali orang tua, tuntutan terhadap perilaku yang matang, komunikasi antara orang tua dan anak, dan cara pengasuhan orang tua terhadap anak. Skala pola asuh permisif berbentuk skala likert dengan empat pilihan jawaban (1="sangat tidak sesuai", 4="sangat sesuai"). Skala tersebut terdiri dari 24 item valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *Alpha Cronbach* ($\alpha=.834$).

Dilakukan uji asumsi dan diperoleh hasil bahwa data berdistribusi secara normal pada masing-masing variabel ($p>.05$). Kemudian uji linearitas dilakukan dan diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang linear antara kedua variabel ($p>.05$).

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial meliputi analisis korelasional menggunakan korelasi *Pearson product moment* untuk mengetahui bagaimana pola asuh permisif yang diberikan mempengaruhi *self-esteem* pada wanita yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Setelah itu, dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui besar pengaruhnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan *software SPSS ver 20.0 for Windows*.

Hasil

Berdasarkan jenis kekerasan, data dikategorikan menjadi empat jenis yaitu fisik, seksual, psikis, dan *stalking*/menguntit. Jenis kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan psikis yang berjumlah 111 kasus. Pada variabel pola asuh permisif, nilai terendah sebesar 27 poin dan nilai tertinggi 82 poin dengan mean sebesar 54,01. Pada variabel *self-esteem* nilai terendahnya adalah 13 poin dan nilai tertingginya adalah 33 poin dengan mean sebesar 23.73. Standar deviasi variabel pola asuh permisif adalah 10,109 dan variabel *self-esteem* adalah 4,007.

Untuk mengetahui korelasi antara kedua variabel, dilakukan uji korelasi *Pearson* dan diketahui $r(150)=-0,341$, $p<0,01$ sehingga dibuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pola asuh permisif terhadap variabel *self-esteem*. Koefisien korelasi yang diperoleh bersifat negatif dengan kategori hubungan sedang, yang artinya, semakin tinggi pola asuh permisif diterapkan, maka akan semakin rendah *self-esteem* seseorang. Untuk mengetahui besar

pengaruh variabel pola asuh permisif terhadap *self-esteem*, dilakukan uji regresi linear sederhana. Hasilnya, koefisien korelasi sebesar 0,341 dengan *R Square* 0,116. Artinya, pola asuh permisif berpengaruh secara signifikan terhadap *self-esteem* sebesar 11, 6%. Kemudian, nilai a atau konstanta dari variabel pola asuh permisif adalah 31,039 dengan nilai b atau koefisien regresi - 0,135. Artinya pada setiap penambahan 1% pola asuh permisif, maka *self-esteem* akan menurun sebesar 0,135.

Pada penelitian ini, dilakukan analisis tambahan untuk membandingkan antara subjek yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran dan yang tidak. Metode yang sama dilakukan pada 150 partisipan yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Uji Independent T-test dan dilakukan untuk melihat perbedaan antara sampel yang pernah mengalami kekerasan (sampel 1) dan yang tidak pernah mengalami kekerasan (sampel 2), dan diperoleh hasil bahwa ditinjau dari pola asuh permisif yang diberikan, *mean* sampel 1 adalah 54,01 Sedangkan sampel 2 adalah 49,83. Dengan signifikansi (2-tailed) 0,000 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara sampel 1 dan sampel 2. Ditinjau dari tingkatan *self-esteem*, diperoleh *mean self-esteem* pada sampel 1 sebesar 23,73, dan sampel 2 sebesar 26,01. Signifikansi (2-tailed) 0,000 (<0,05), sehingga ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang pernah mendapatkan kekerasan dalam berpacaran dan yang tidak.

Pembahasan

Berdasarkan jenis kekerasan, kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan psikis yang mencapai 111 kasus (48,5%), dan *stalking*/menguntit sebanyak 45 kasus (19,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Banurea & Abidjulu (2021) dimana pada mahasiswa, jenis kekerasan paling banyak terjadi adalah kekerasan psikis sedangkan pada remaja, jenis kekerasan paling banyak terjadi adalah kekerasan seksual (Dewi dkk., 2023).

Berdasarkan tingkatan pola asuh permisif yang didapatkan mayoritas subjek sebanyak 98 subjek (65,33%) mendapatkan pola asuh permisif dengan tingkatan sedang, 29 subjek (19,33%) mendapatkan pola asuh permisif tinggi, dan 23 subjek (15,33%) rendah. Tingkatan *Self-Esteem* mayoritas tergolong sedang sebanyak 83 (55,33%), tinggi sebanyak 44 (29,33%), dan rendah sebanyak 23 (15,33%). Penelitian yang dilakukan oleh Mentari & Daulima (2017) menemukan hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri anak jalanan, dimana pola asuh yang tidak peduli akan menurunkan harga diri mereka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pola asuh permisif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *self-esteem* dengan koefisien korelasi -0,341 dan derajat hubungan sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anabila (2023) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh permisif berpengaruh secara signifikan terhadap *self-esteem* wanita korban kekerasan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pereira dkk. (2020) menyatakan bahwa wanita yang pernah mengalami kekerasan oleh pasangannya menunjukkan karakteristik harga diri (*self-esteem*) yang rendah, isolasi keluarga dan sosial, rasa tidak aman, rasa rendah diri, dan menyalahkan diri sendiri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Prasetyo (2018) juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh dengan *self-esteem* dimana pola asuh permisif memiliki pengaruh yang paling rendah diantara ketiga jenis pola asuh. Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua yang cenderung abai dan minim pengawasan, dimana hal ini nantinya akan

memengaruhi kontrol diri dan kemampuan bersosialisasi anak yang rendah, sehingga membentuk anak menjadi manja dan tidak bertanggung jawab (Fletcher dkk., 2008).

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel independen pola asuh permisif berpengaruh sebesar 0,341 terhadap *self-esteem* dengan arah hubungan yang negatif. Artinya, semakin bertambahnya pola asuh permisif diterapkan, maka *self-esteem* wanita akan berkurang sebesar 0,341. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purwenty dkk. (2023) bahwa anak yang mendapatkan pola asuh permisif cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan faktor terbesar bagaimana anak akan bersikap dan berperilaku. Pola asuh yang baik adalah pola asuh dimana orang tua tanggap akan kebutuhan serta kemauan anak (Nuariningsih dkk., 2023).

Self-esteem mulai terbentuk sejak anak lahir dan bertumbuh seiring anak berhadapan dengan dunia luar dan melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi menimbulkan pemahaman tentang diri yang nantinya akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* seseorang dipengaruhi oleh orang-orang penting dalam hidupnya. Pola asuh yang tidak mengontrol anak, pola komunikasi yang rendah, tidak adanya hukuman maupun hadiah, serta cenderung membebaskan perilaku anak akan membuat anak menjadi tidak mampu menangani independensi dengan baik dan memiliki harga diri yang rendah (Irawan & Indrijati, 2024).

Dilakukan uji analisis tambahan, berupa analisis komparatif dan didapatkan hasil bahwa subjek yang pernah mengalami kekerasan mendapatkan pola asuh permisif yang lebih tinggi dengan rata-rata 54,01 dari subjek yang tidak pernah mengalami kekerasan dengan rata-rata 49,83. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febryana dan Aristi (2019) yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan dalam hubungan remaja adalah pengalaman dari keluarga dan pengaruh konten kekerasan dari media online. Berdasarkan tingkat *self-esteem*, subjek yang pernah mengalami kekerasan menunjukkan rata-rata *self-esteem* 23,73 yang lebih rendah daripada subjek yang tidak pernah mengalami kekerasan dengan rata-rata 26,01. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar dan Hartini (2021) yang menyatakan bahwa semakin positif *self-esteem* maka akan berkurang kerentanan *dating violence victimization*-nya. Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa wanita yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran mendapatkan pola asuh permisif yang lebih tinggi dan cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2018) dan Bachtiar dan Hartini (2021) yang menunjukkan bahwa semakin bertambahnya *self-esteem*, kerentanan untuk mengalami kekerasan dalam berpacaran akan berkurang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh permisif yang diterapkan dapat mempengaruhi *self-esteem* wanita yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Hasilnya, ada pengaruh negatif yang signifikan antara variabel pola asuh permisif terhadap *Self-esteem*. Semakin tinggi pola asuh permisif diterapkan, maka *self-esteem* individu akan semakin rendah, begitupun sebaliknya. Maka, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif dan *self-esteem* diterima. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2023) yang menemukan bahwa *self-esteem* anak yang cenderung kurang baik, atau karakteristik yang negatif terjadi karena pola asuh permisif yang kurang memberikan batasan dan bimbingan yang jelas, dimana hal ini akan berdampak pada perasaan diterima, mampu, dan berharga pada anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi bagi keilmuan psikologi terkait pola asuh permisif dan *self-esteem*. Hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran bagi orang tua dan pendidik akan pentingnya penerapan pola asuh yang benar ditinjau dari sebagian besar subjek yang pernah mengalami kekerasan mendapatkan pola asuh permisif dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya anak yang tumbuh dengan kurangnya perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari orang tua menyebabkan anak berpotensi tumbuh dengan penghargaan diri yang rendah sehingga anak menjadi semakin rentan terkena kekerasan ketika menjalani hubungan berpacaran. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Indrijati (2024) menemukan bahwa pola asuh permisif berkorelasi negatif dengan harga diri. Anak-anak yang tumbuh dengan penghargaan diri yang rendah ini lebih rentan menjadi korban kekerasan emosional dan fisik ketika menjalani hubungan berpacaran karena mereka mungkin merasa tidak layak mendapatkan perlakuan yang lebih baik.

Anak diharapkan dapat memahami bahwa pola pengasuhan yang mereka terima akan dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri serta interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitar. Sehingga anak diharapkan dapat mengambil sisi positif dari pola asuh yang diterima, seperti diberikannya kebebasan berperilaku, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan tidak mengulang pola pengasuhan yang menelantar dan tidak peduli. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilla dan Nurudin (2024), dimana para informan melakukan refleksi dan menyadari akan kekurangan serta hal yang perlu diperbaiki dalam pola pengasuhan yang mereka dapatkan, kemudian membuat perencanaan untuk memperbaiki hubungan orang tua dan anak agar lebih seimbang dan harmonis.

Selain itu, bagi orang tua disarankan agar lebih memperhatikan serta membimbing anak, lebih menunjukkan kasih sayang, dan mengajak anak untuk berdiskusi sehingga anak merasa dilibatkan dan dianggap. Hal ini krusial untuk membangun *self-esteem* anak yang sehat. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2018) dimana anak yang mendapatkan pola asuh demokratis memiliki korelasi positif dan signifikan dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi pada anak. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor moderasi atau mediasi yang mungkin dapat memengaruhi dampak pola asuh permisif pada *self-esteem* seperti budaya, usia, dan jenis kelamin. Ditinjau dari adanya perbedaan dampak pola asuh seiring dengan bertambahnya usia, jenis kelamin (Salsabila dkk., 2022), serta nilai-nilai budaya yang berbeda (Wiswanti dkk., 2020). Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode campuran dengan menambahkan data kualitatif selain data kuantitatif, agar didapatkan hasil yang lebih kaya dan mendalam tentang pengalaman subjektif individu, bagaimana mereka memahami pola asuh yang diterima, dan bagaimana hal itu memengaruhi *self-esteem* serta interaksi mereka dalam berhubungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa pola asuh permisif berpengaruh secara signifikan terhadap *self-esteem* yang ditunjukkan dari angka pengaruh 11,6%. Pengaruh yang ditunjukkan bersifat negatif, sehingga semakin tinggi pola asuh permisif diterapkan, maka akan semakin menurun *self-esteem*-nya. Ditinjau dari perbedaan rata-rata antara sampel yang pernah mengalami kekerasan dan sampel yang tidak pernah mengalami kekerasan dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel baik dari variabel pola asuh permisif maupun *self-esteem*, dimana pada wanita yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran memiliki pola asuh permisif yang lebih tinggi dan *self-esteem* yang

lebih rendah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif diterapkan, maka akan semakin rendah *self-esteem*-nya. Semakin rendah *self-esteem* seseorang, akan semakin rentan pula seseorang dapat mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Bagi orang tua, disarankan untuk menerapkan pola asuh yang lebih positif dan seimbang, dengan memberikan perhatian, bimbingan, kasih sayang, dan ruang diskusi yang memadai. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut agar diketahui faktor-faktor moderasi yang dapat memengaruhi variabel-variabel terkait. Selain itu, metode campuran dapat dipertimbangkan agar hasil penelitian lebih kaya dan mendalam mengenai pengalaman individu.

Referensi

- Anabila, Y. (2023). *Pengaruh pola asuh terhadap locus of control dan self-esteem pada wanita korban kekerasan dalam berpacaran di kota Bandung*. [Disertasi doktoral, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/114217/>
- Angelina, P., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. (2021). Gambaran Self Esteem Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming. *Experientia*, 9(2), 94–103. <https://doi.org/10.33508/exp.v9i2.2889>
- Bachtiar, A. S. Q., & Hartini, N. (2021). Pengaruh Self-Esteem dan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran terhadap Dating Violence Victimization pada Remaja Perempuan. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 705–714. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26853>
- Banurea, R. N., & Abidjulu, F. C. (2021). Gambaran Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Papua*, 2(1), 44–51. <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/jpmp/article/view/1580>
- CDC. (2025, Agustus 14). Teen Dating Violence. Intimate Partner Violence Prevention. <https://www.cdc.gov/intimate-partner-violence/about/about-teen-dating-violence.html>
- Dewi, N. R. S., Fatmawati, A., & Imansari, B. (2023). Incidence of Dating Violence in Middle Adolescence. *Jurnal Media Ilmu Kesehatan*, 12(3), 322–330. <https://doi.org/10.30989/mik.v12i3.1027>
- Fadilla, F., & Nurudin, N. (2024). Self-disclosure dalam Komunikasi Antara Orangtua dan Anak Rantau Pada Pola Asuh Authoritarian | *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14164–14175 <https://jiip.stkipyapisdompui.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6512>
- Fauziah, L. M., & Kelly, E. (2023). Pengaruh harga diri terhadap toxic relationship mahasiswa. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2), 40–50. <https://doi.org/10.572349/afeksi.v2i2.982>
- Febryana, R., & Aristi, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tindakan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA N 16 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(03), 123–129. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i03.352>
- Fletcher, A. C., Walls, J. K., Cook, E. C., Madison, K. J., & Bridges, T. H. (2008). Parenting Style as a Moderator of Associations Between Maternal Disciplinary Strategies and Child Well-Being. *Journal of Family Issues*, 29(12), 1724–1744. <https://doi.org/10.1177/0192513X08322933>
- Maulana, G. R. (2023). *Analisis self-esteem anak usia dini ditinjau dari pola asuh permisif*. [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://respository.upi.edu>

- Hadyanti, B. P., & Widodo, Y. H. (2022). Pola Asuh Permisif dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 329–335. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.222>
- Irawan, V. D., & Indrijati, H. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Agresivitas Remaja yang Dimediasi oleh Harga Diri*. [Disertasi doktoral, Universitas Airlangga].
- Khairani, H. D. (2018). *Hubungan antara Self Esteem dengan Kekerasan Dalam Pacaran pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan*. [Skripsi, Universitas Medan Area]. <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9429>
- Komnas Perempuan. (2025). Catatan Tahunan. Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arrah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>
- Kurniawati, A. H., & Fahmawati, Z. N. (2024). Self Esteem pada Remaja Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kecamatan Krembung. *Journal of Analysis and Inventions*, 2(3), 1-13. <https://doi.org/10.47134/researchjet.v2i3.3>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.115-122>
- Maroqi, N. (2019). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 92–96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- Mentari, P., & Daulima, N. H. C. (2017). Hubungan pola asuh orangtua dan harga diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 158–167. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.630>
- Nuariningsih, I., Janah, D., & Muslihudin, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 37–49. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.2062>
- Pereira, M. E., Azeredo, A., Moreira, D., Brandão, I., & Almeida, F. (2020). Personality characteristics of victims of intimate partner violence: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 52, 101423. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101423>
- Prasetyo, R. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dengan self-esteem remaja. *Bravo's : Jurnal Program Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*, 6(3), 117–121. <https://doi.org/10.32682/bravos.v6i3.860>
- Purwanti, S., Agustriyani, F., Ardinata, A., Palupi, R., & Mukhlis, H. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Self-Esteem pada Remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 51–56. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.2288>
- Qinthara, S. A. (2021). Pengaruh Harga Diri terhadap Kekerasan Emosional dalam Berpacaran pada Dewasa Muda di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 5 (2), 137–147. <https://doi.org/10.17509/insight.v5i2.62775>
- Ramadhani, D. P., & Herdiana, I. (2022). Hubungan Kekerasan dalam Pacaran dengan Self-esteem pada Korban Wanita Dewasa Awal. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 590–598. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34583>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt183pjhh>

- Salsabila, D. F., Qalbi, A. F. S., Aziz, A. M., Etniko, A., & Rauf, K. N. T. (2022). Perbedaan Self-Esteem antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan Perguruan Tinggi Swasta. *Journal of Psychology Students*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.15575/jops.v1i1.17458>
- Siddik, S., Mafaza, M., & Sembiring, L. S. (2020). Peran Harga Diri terhadap Fear of Missing Out pada Remaja Pengguna Situs Jejaring Sosial. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(2), 127. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n2.p127-138>
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Rizqi, N. P. A., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211–223. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>